
Kecerdasan emosional dan sikap terhadap *bullying* pada anak usia sekolah

Emotional intelligence and attitude towards bullying in school age children

Bastian Ari Wijaya¹, Ery Khusnal^{2,*}

^{1,2}Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta Indonesia

erykhusnal@gmail.com

* corresponding author

Tanggal Submisi: 7 Agustus 2018, Tanggal Penerimaan: 8 Agustus 2018

Abstrak

Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan sikap terhadap *bullying* pada anak usia sekolah. Sampel penelitian ini adalah 56 siswa SD X yang diambil dengan menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dengan jawaban tertutup. Analisis data menggunakan *Spearman Rank* menunjukkan ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan sikap terhadap *bullying* pada anak usia sekolah ($\rho=0,272$; $p<0,05$). Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda.

Kata kunci: kecerdasan emosional; *bullying*; anak usia sekolah

Abstract

This descriptive study aims to determine the correlation between emotional intelligence and attitude toward the bullying in school age students. The sample of this study was 56 students of elementary school X taken using total sampling techniques. The instrument was closed ended self-reported questionnaire. The data analysis using Spearman Rank shows that there is a correlation between emotional intelligence and attitude toward the bullying in school age students ($\rho=0,272$; $p<0,05$). Further study is needed to utilize difference data collection.

Keywords : emotional intelligence; bullying; school-age children



PENDAHULUAN

Masa sekolah merupakan masa di mana seorang anak berusia 6-12 tahun, yang artinya pengalaman inti pada anak akan terbentuk ketika berada di lingkungan sekolah. Pada masa anak sekolah ini, anak-anak membandingkan dirinya dengan teman-temannya di mana ia mudah sekali mengalami ketakutan akan kegagalan dan ejekan teman. Bila ia tahu tentang bagaimana dan apa yang perlu dikerjakan dalam menghadapi tuntutan di masyarakat dan ia berhasil mengatasi masalah dalam berhubungan dengan teman sebayanya dan prestasi sekolahnya, akan timbul motivasi yang dengan kata lain terpujuklah *industry*. Bila pada masa ini ia sering gagal dan merasa cemas, maka akan tumbuh rasa *inferiority*. Jika rasa *inferiority* tidak teratasi maka akan menyebabkan masalah pada kemudian hari ketika anak tumbuh dewasa (Hockenberry & Wilson, 2007).

Salah satu masalah yang melingkupi dunia pendidikan di Indonesia, khususnya di sekolah yang sering muncul akhir-akhir ini adalah kasus kekerasan baik oleh guru kepada siswa, ataupun antar sesama siswa. Kekerasan yang terjadi bukan hanya pada kekerasan fisik tetapi juga secara psikologis. Kekerasan ini dilakukan oleh pihak yang merasa lebih berkuasa terhadap pihak yang dianggap lebih lemah. Kekerasan ini disebut dengan *bullying* (Mulyati, 2014).

Bullying saat ini merupakan masalah yang serius. Menurut Patria (2010) saat ini di Amerika Serikat terdapat 160.000 anak usia sekolah lebih memilih tinggal di rumah setiap hari, dibandingkan untuk pergi ke sekolah dan *di-bully*. Sekitar 1 dari 3 anak mejadi korban *bullying* di sekolah, dan lebih dari 60% anak pernah mengalami aksi *bullying*. Kondisi *bullying* di Indonesia relatif mirip. Data dari tahun 2011 hingga Agustus 2014 menunjukkan bahwa di Indonesia tercatat 369 pengaduan terkait masalah *bullying* (Setyawan, 2014). Sedangkan di Yogyakarta ditemukan 70,56% kasus *bullying*, kasus ini menduduki peringkat tertinggi dibandingkan dengan Jakarta dan Surabaya (Ryandra, 2014). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat ada peningkatan tindakan kekerasan pada anak di sekolah pada setiap tahunnya, 2.413 laporan kekerasan pada tahun 2010, 2.508 pada tahun 2011, 2.637 pada tahun 2012, 2.792 pada tahun 2013, dan 3.339 pada tahun 2014 (Andina, 2014).

Meskipun kasus *bullying* ini demikian serius namun sebagian masyarakat menganggap *bullying* merupakan proses alamiah yang terjadi pada tumbuh kembang anak. Mereka beranggapan bahwa dengan adanya perlakuan seperti itu dapat memperkuat mental anak, baik korban maupun pelaku. Tidak mengherankan bila banyak anak yang merasa bangga jika dapat melakukan *bullying* karena diberi kebebasan oleh orang tua, guru, maupun oleh lingkungan sekitarnya (Ghanita, 2013).

Bullying di sekolah dapat menyebabkan dampak yang sangat serius. Bagi korban, *bullying* dapat menimbulkan dampak seperti perasaan tidak aman, takut pergi ke sekolah, takut terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, atau bahkan dapat menjadi stres yang dapat berakhir dengan bunuh diri. Sedangkan bagi pelaku, *bullying* dapat menimbulkan dampak seperti mengalami gangguan emosional dan perilaku (Prasetyo, 2011).

Menurut Novianti dalam Usman (2013) seorang siswa memiliki keinginan untuk melakukan *bullying* karena memiliki sifat temperamen yaitu sifat yang terbentuk dari respon emosional. Respon emosional setiap individu berbeda satu sama lain, sehingga setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengendalikan emosinya.

Kemampuan untuk mengendalikan emosi sering disebut dengan kecerdasan emosional atau *Emotional Intelligence* (Purwanti, 2014). Kecerdasan emosional sering digunakan untuk melukiskan kualitas emosi, yang terdiri dari empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan rasa hormat (Purwanti, 2014).

Penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema *bullying* sudah banyak dilakukan oleh peneliti (Sudibyo, 2012; Apsari, 2013; Nurhayanti et al., 2013; Marlinda et al., 2014; dan Korua et al., 2015). Penelitian-penelitian terkait tentang *bullying* tersebut dihubungkan dengan berbagai faktor seperti kedekatan dengan korban, harga diri, disiplin sekolah, dan pola asuh orang tua. Penelitian yang meneliti tentang *bullying* yang dihubungkan dengan kecerdasan emosional yang dilaporkan dalam jurnal maupun publikasi ilmiah jumlahnya masih sangat terbatas.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di 3 sekolah dasar (SD) pada tanggal 31 Oktober - 1 November 2015 didapatkan keterangan bahwa 40% - 80% siswa SD tersebut mempunyai sikap setuju dengan *bullying*. Mereka menyatakan setuju terhadap *bullying* seperti memukul dan mengolok-olok teman. Berdasarkan data tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan kecerdasan emosional dengan sikap terhadap *bullying* pada anak usia sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan hubungan antara kecerdasan emosional dengan sikap terhadap *bullying* pada anak usia sekolah. Pendekatan waktu yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan waktu *cross-sectional*, yaitu pengambilan data yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan (Suharsimi-Arikunto, 2010).

Populasi penelitian ini adalah siswa-siswi kelas V di SD X sebanyak 56 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu *total sampling*, sehingga sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 56 orang siswa. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup yang terdiri dari kuesioner kecerdasan emosional dan sikap terhadap *bullying*, yang masing-masing kuesioner terdiri dari 25 item pertanyaan.

Instrumen penelitian ini menggunakan dua instrumen yaitu kuesioner kecerdasan emosional milik Ammar (2014) dan kuesioner perilaku *bullying* milik Basyirudin (2010). Validitas kedua instrumen tersebut telah diuji oleh peneliti masing-masing menggunakan uji koefisien *product moment*. Sedangkan uji reliabilitas menggunakan koefisien *Alpha Cronbach*, dengan hasil $r = 0,855$ pada instrumen kecerdasan emosional dan $r = 0,908$ pada instrumen perilaku *bullying*. Peneliti tidak melakukan modifikasi terhadap kedua instrumen tersebut.

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dan seorang asisten peneliti pada bulan Januari 2016. Penelitian ini telah mendapatkan ijin dari Bappeda Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Data penelitian diuji dengan uji statistik non parametrik *Spearman Rank* karena uji normalitas data dengan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan kedua kelompok data tidak terdistribusi secara normal (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

SD X memiliki luas tanah 3.384 m² dengan luas bangunan 540 m². Terdapat fasilitas yang dapat digunakan oleh siswa dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler seperti mushola, ruang komputer, ruang kesenian, ruang Unit Kesehatan Sekolah, perpustakaan dan lapangan yang luas di halaman depan sekolah. SD X terdiri dari kelas 1 sampai kelas 6 yang masing-masing dibagi menjadi 2 kelas yaitu kelas A dan kelas B. Terdapat 20 orang tenaga pengajar dan 360 siswa pada tahun ajaran 2015/2016. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan responden yang berkarakteristik pada tabel 1.

Tabel. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia dan kelas pada anak SD X

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Jenis kelamin		
	Laki-laki	33	59
	Perempuan	23	41
	Total	56	100
2.	Usia		
	10 tahun	15	27
	11 tahun	36	64
	12 tahun	5	9
	Total	56	100
3.	Kelas		
	VA	31	55
	VB	25	45
	Total	56	100

Sumber: data primer diolah, 2016

Tabel 1 menjelaskan bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki ada 33 siswa (59%) dan responden berjenis kelamin perempuan ada 23 siswa (41%). Berdasarkan kategori usia yang paling banyak pada penelitian ini yaitu usia 11 tahun sebanyak 36 siswa (64%), dan untuk usia paling sedikit adalah usia 12 tahun sebanyak 5 siswa (9%). Sedangkan berdasarkan kategori kelas yaitu kelas VA sebanyak 31 siswa (55%), dan kelas VB sebanyak 25 siswa (45%).

Kecerdasan emosional diukur dari hasil jawaban kuesioner yang berjumlah 25 pertanyaan yang diisi oleh siswa kelas V SD X, kemudian dinilai dengan 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Hasil jawaban dari kuesioner dapat dilihat pada tabel 2. Tabel 2 menjelaskan bahwa untuk hasil jawaban “selalu” paling banyak pada pertanyaan no 12 sebanyak 43 siswa (77%), nomor 6 sebanyak 41 siswa (73%), nomor 1 dan 9 sebanyak 38 siswa (68%), dan nomor 25 sebanyak 37 siswa (66%). Sedangkan untuk hasil jawaban “tidak pernah” paling banyak pada pertanyaan nomor 15 sebanyak 7 siswa (13%), dan nomor (4, 18, 19, 20, dan 21) sebanyak 4 siswa (7%).

Kuesioner tersebut terdiri dari 5 aspek yaitu aspek mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang, dan membina hubungan. Untuk aspek mengenali emosi diri persentase paling banyak yaitu pada pertanyaan kuesioner dengan jawaban “selalu” pada nomor 1 tentang rasa senang mendapat nilai bagus sebanyak 38 siswa (68%). Sedangkan untuk jawaban “tidak pernah”, persentase paling banyak yaitu pada pertanyaan no 15 tentang mengetahui

kapan sedang sedih sebanyak 7 siswa (13%). Ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2014) yang mengungkapkan bahwa setiap anak perlu untuk mengenali emosi yang ada di dalam diri mereka. Hal ini bertujuan agar anak lebih waspada terhadap emosi dan tidak hanyut dalam aliran emosi yang dimilikinya. Apabila seorang anak telah hanyut di dalam emosi maka perilaku yang dimilikinya akan cenderung ke arah yang negatif.

Tabel 2. Distribusi frekuensi jawaban terhadap kuesioner kecerdasan emosional pada anak SD X

No	Pertanyaan	Pertimbangan							
		SL		SR		J		TP	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1.	Ketika mendapat nilai bagus saya merasa senang.	38	68	11	20	7	13	0	0
2.	Saya dapat memahami rasa senang.	31	55	15	27	10	18	0	0
3.	Saya menjawab pertanyaan guru dengan lancar.	5	9	24	43	26	46	1	2
4.	Saya yakin mendapat nilai bagus ketika menghadapi ulangan.	18	32	21	38	13	23	4	7
5.	Saya dapat mengetahui ketika ibu saya sedang sedih.	22	39	20	36	11	20	3	5
6.	Saya berusaha memiliki banyak teman.	41	73	9	16	4	7	2	4
7.	Saya mampu berkomunikasi dengan orang lain secara santun.	31	55	22	39	2	4	1	2
8.	Saya berusaha berteman dengan siapa saja.	35	63	14	25	4	7	3	5
9.	Saya berusaha tidak memiliki musuh.	38	68	6	11	9	16	3	5
10.	Ketika ada teman yang mengalami kesulitan saya berusaha membantu.	31	55	22	39	3	5	0	0
11.	Saya berusaha menghargai pendapat orang lain.	32	57	16	29	7	13	1	2
12.	Saya berusaha mendapatkan nilai yang lebih baik.	43	77	9	16	4	7	0	0
13.	Saya belajar dengan giat walau tidak ada PR.	26	46	18	32	11	20	1	2
14.	Ketika marah saya memilih untuk diam.	15	27	22	39	16	29	3	5
15.	Saya dapat mengetahui kapan saya sedang sedih.	18	32	23	41	8	14	7	13
16.	Saya dapat memahami apa yang menyebabkan perasaan sedih pada diri saya.	23	41	22	39	8	14	3	5
17.	Saya mampu menghargai diri saya dengan bersyukur.	35	63	17	30	4	7	0	0
18.	Ketika sedih saya tetap berusaha tersenyum.	19	34	21	38	12	21	4	7
19.	Saya mengetahui apa yang akan saya lakukan ketika merasa sedih.	20	36	22	39	10	18	4	7
20.	Saya tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas.	30	54	18	32	4	7	4	7
21.	Saya tidak mengejek teman jika sedang terkena musibah.	32	57	15	27	5	9	4	7
22.	Saya mudah akrab dengan orang baru.	17	30	11	20	26	46	2	4
23.	Saya selalu menyapa orang yang saya kenal ketika bertemu.	30	54	16	29	10	18	0	0
24.	Saya meminjamkan pensil pada teman yang tidak membawa.	25	45	23	41	6	11	2	4
25.	Saya berbicara sopan terhadap guru.	37	66	13	23	6	11	0	0

Sumber: data primer diolah, 2016

Keterangan: SL: Selalu; SR: Sering; TP: Tidak Pernah; J: Jarang

Untuk aspek mengelola emosi, persentase paling banyak pada pertanyaan kuesioner dengan jawaban “tidak pernah” terdapat pada pertanyaan nomor 18 tentang berusaha tetap tersenyum meskipun sedih dan nomor 19 tentang mengetahui apa yang akan dilakukan ketika sedih sebanyak 4 siswa (7%). Mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan tersalurkan dengan seimbang. Karena apabila emosi

terlalu ditekan maka akan mengalami kebosanan. Sedangkan apabila emosi tidak dikendalikan maka akan timbul depresi, cemas dan amarah (Purwanti, 2014).

Pada aspek memotivasi diri sendiri, persentase paling banyak pada pertanyaan kuesioner dengan jawaban “selalu” yaitu nomor 12 tentang berusaha mendapatkan nilai yang lebih baik sebanyak 43 siswa (77%). Sedangkan untuk jawaban “tidak pernah”, persentase terbanyak pada nomor 4 tentang yakin mendapatkan nilai bagus ketika ulangan dan nomor 20 tentang tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas sebanyak 4 siswa (7%). Memotivasi diri bertujuan untuk menciptakan kinerja yang tinggi dalam bidang apapun. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Mischel pada tahun 1960, kepada anak berusia 4 tahun diberi instruksi apabila mau menunggu peneliti beberapa saat, maka akan diberi 2 bungkus *marshmallow*. Sedangkan apabila anak tidak mau menunggu, ia hanya akan diberi 1 bungkus *marshmallow*. Setelah 14 tahun kemudian menunjukkan fakta yang mengagumkan bahwa mereka yang mau menunggu, menjadi remaja yang secara sosial lebih cakap, memiliki kepribadian yang lebih efektif, mampu mengatasi kekecewaan, dan tidak mudah menyerah (Purwanti, 2014).

Untuk aspek mengenali emosi orang, persentase paling banyak pada pertanyaan kuesioner dengan jawaban “tidak pernah” terdapat pada nomor 21 tentang tidak mengejek teman jika sedang mendapat musibah sebanyak 4 siswa (7%). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2014) menunjukkan bahwa anak yang mempunyai kemampuan untuk mengetahui emosi orang lain maka dia akan mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih mudah bergaul dengan orang lain dan lebih peka terhadap orang lain.

Sedangkan untuk aspek membina hubungan, persentase paling banyak pertanyaan kuesioner dengan jawaban “selalu” terdapat pada nomor 6 tentang berusaha memiliki banyak teman sebanyak 41 siswa (73%), nomor 9 tentang berusaha tidak memiliki musuh sebanyak 38 siswa (68%), dan nomor 25 tentang berbicara sopan terhadap guru sebanyak 37 siswa (66%). Membina hubungan dengan orang lain sangat begitu penting bagi seorang anak. Apabila anak tidak memiliki kemampuan membina hubungan dengan orang lain dapat memberikan dampak negatif pada keperibadian anak seperti berpenampilan angkuh, suka mengganggu, dan tidak memiliki perasaan (Purwanti, 2014).

Tabel 3. Distribusi frekuensi kecerdasan emosional pada anak di SD X berdasarkan kategori

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Kecerdasan emosional tinggi	5	9
Kecerdasan emosional sedang	43	77
Kecerdasan emosional rendah	8	14
Total	56	100

Sumber: data primer diolah, 2016

Tabel 3 menunjukkan bahwa kecerdasan emosional anak usia sekolah di SD X paling banyak yaitu kecerdasan emosional sedang sebanyak 43 siswa (77%), dan paling sedikit yaitu kecerdasan emosional tinggi sebanyak 5 siswa (9%). Hal ini menunjukkan bahwa anak usia sekolah cenderung memiliki kecerdasan emosional sedang. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafrida (2012) yang menemukan bahwa dari 14 orang anak hanya ada 2 orang anak yang mau membantu

saat temannya jatuh. Ini menunjukkan bahwa kecerdasan yang dimiliki anak masih dalam kategori sedang dan belum dapat berkembang secara maksimal.

Menurut Hurlock (2007) emosi yang ada di dalam diri anak memiliki peranan yang sangat penting pada kehidupan anak dalam kesuksesan menjalin hubungan pertemanan dengan teman sebayanya. Anak yang memiliki emosional yang negatif maka akan mendapatkan penolakan dari teman sebayanya. Sedangkan anak yang memiliki emosional yang positif maka akan mendapatkan penerimaan yang baik dari teman sebayanya.

Sikap terhadap *bullying* diukur dari hasil jawaban kuesioner yang berjumlah 25 pertanyaan yang diisi oleh siswa kelas V SD X, kemudian dinilai dengan 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Hasil jawaban dari kuesioner dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Distribusi frekuensi jawaban kuesioner sikap terhadap *bullying* pada anak SD X (n=56)

No	Pertanyaan	Pertimbangan							
		SS		S		TS		STS	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1.	Saya dorong teman yang tidak saya sukai.	0	0	1	2	32	57	23	41
2.	Saya menendang teman karena kesal kepadanya.	0	0	3	5	30	54	23	41
3.	Saya memukul teman yang tidak saya sukai.	0	0	3	5	26	46	27	48
4.	Saya merasa berani untuk menampar orang yang tidak saya sukai, ketika bersama teman-teman saya.	0	0	0	0	21	38	35	63
5.	Saya merasa sangat puas jika bisa memukul teman yang tidak saya sukai di depan teman-teman saya.	0	0	4	7	22	39	30	54
6.	Bagi saya, mengganggu teman yang lebih lemah sama saja sebagai pengecut.	19	34	17	30	12	21	8	14
7.	Bagi saya, tindakan memukul teman adalah tindakan di luar batas.	21	38	23	41	7	13	5	9
8.	Meski tidak mempunyai uang, saya tidak akan memaksa meminta uang kepada teman.	23	41	20	36	7	13	6	11
9.	Bagi saya merusak barang milik orang lain merupakan tindakan kriminal.	20	36	29	52	4	7	3	5
10.	Saya mengejek teman dengan sebutan 'gendut/cungkring'.	0	0	2	4	36	64	18	32
11.	Saya memanggil nama teman saya dengan nama yang jelek.	1	2	2	4	29	52	24	43
12.	Saya langsung membentak jika ada teman yang menertawakan kesalahan saya.	2	4	9	16	30	54	15	27
13.	Saya menggertak teman yang tidak saya sukai jika memandang ke arah saya.	1	2	2	4	34	61	19	34
14.	Jika ada teman yang menjadi bahan ejekan, saya akan membelanya.	20	36	24	43	10	18	2	4
15.	Jika ada teman yang mengejek, maka saya cukup membalasnya dengan senyuman tipis.	15	27	37	66	4	7	0	0
16.	Saya selalu memanggil nama teman saya dengan nama aslinya.	33	59	20	36	2	4	1	2
17.	Saya bersikap biasa kepada teman yang saya benci.	18	32	30	54	4	7	4	7

18.	Saya akan membuat ejekan bencong kepada teman yang tidak saya sukai.	2	4	2	4	22	39	30	54
19.	Saya akan memilih teman baru yang menguntungkan bagi saya.	1	2	7	13	24	43	24	43
20.	Saya akan mempengaruhi teman dari musuh saya agar persahabatan mereka retak.	2	4	4	7	22	39	28	50
21.	Saya akan mencoba ramah kepada orang yang tidak saya sukai.	24	43	29	52	3	5	0	0
22.	Jika teman yang tidak saya sukai menghampiri saya, maka saya akan memberikan senyuman manis kepadanya	19	34	33	59	2	4	2	4
23.	Saya akan memandang dengan ramah, teman yang tidak saya sukai jika lewat di depan saya.	18	32	32	57	3	5	3	5
24.	Saya rasa teman yang aneh (bencong) itu bukan untuk dikucilkan, tetapi ditemani dan diarahkan.	27	48	18	32	8	14	3	5
25.	Menurut saya kita tidak boleh menyakiti orang lain.	39	70	20	20	4	7	2	4

Sumber: data primer diolah, 2016

Keterangan : SS: Sangat setuju; S: Setuju; TS: Tidak setuju; STS: Sangat tidak setuju;

Tabel 4 menjelaskan bahwa distribusi frekuensi jawaban kuesioner sikap terhadap *bullying*, untuk hasil jawaban “sangat setuju” paling banyak pada pertanyaan nomor 25 sebanyak 39 siswa (70%), nomor 16 sebanyak 33 siswa (59%), nomor 24 sebanyak 27 siswa (48%), nomor 21 sebanyak 24 siswa (43%), dan nomor 8 sebanyak 23 siswa (41%). Sedangkan untuk jawaban sangat tidak setuju paling banyak pada pertanyaan nomor 4 sebanyak 35 siswa (63%), nomor 5 dan 18 sebanyak 30 siswa (54%), nomor 20 sebanyak 28 siswa (50%), dan nomor 3 sebanyak 27 siswa (48%).

Hasil jawaban kuesioner menunjukkan bahwa anak usia sekolah paling banyak memiliki sikap terhadap *bullying* fisik. Hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban sangat setuju pada pertanyaan nomor 8 sebanyak 23 siswa (41%). Penelitian ini seperti yang dilakukan oleh Djuwita (2011) menemukan bahwa jenis *bullying* yang sering dilakukan pada anak sekolah dasar adalah *bullying* fisik dibandingkan *bullying* verbal maupun psikologis.

Menurut Lipkins (2008) bahwa anak yang menjadi pelaku karena terbentuk bukan karena bakat yang dimilikinya, mereka terbentuk karena pernah mengalami penindasan, pernah melihat penindasan, dan pada akhirnya tiba giliran mereka untuk menindas orang lain. Menurut Djuwita (2011) anak yang pernah mengalami *bullying* dapat memiliki perasaan dendam terhadap perlakuan yang pernah dia dapatkan sebelumnya, sehingga ketika ada kesempatan untuk melakukan *bullying* maka dia dapat menjadi pelaku *bullying*.

Pada tabel 5 menjelaskan bahwa distribusi frekuensi sikap terhadap *bullying* anak usia sekolah di SD X, menunjukkan bahwa sikap terhadap *bullying* tinggi terdapat 8 siswa (14%), sikap terhadap *bullying* sedang terdapat 38 siswa (68%), dan sikap terhadap *bullying* rendah terdapat 10 siswa (18%).

Tabel 5. Distribusi frekuensi sikap berdasarkan kategori terhadap bullying pada anak SD X

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sikap terhadap <i>bullying</i> tinggi	8	14
Sikap terhadap <i>bullying</i> sedang	38	68
Sikap terhadap <i>bullying</i> rendah	10	18
Total	56	100

Sumber: data primer diolah, 2016

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa sikap terhadap *bullying* merupakan salah satu masalah serius yang terjadi pada anak hingga saat ini. Banyak kasus-kasus pengaduan terhadap *bullying* yang terjadi pada anak. Hal ini menjadi masalah yang mengkhawatirkan karena mengingat tingginya angka kejadian *bullying* pada anak. Hasil penelitian ini mirip dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Korua et al (2015) yang menemukan bahwa 81,25% anak cenderung melakukan *bullying* sedang dan 18,75% anak cenderung melakukan *bullying* ringan.

Tabel 6. Tabulasi silang kecerdasan emosional dengan sikap terhadap *bullying* pada anak SD X

Kecerdasan Emosional	Sikap Terhadap <i>Bullying</i>							
	Rendah	%	Sedang	%	Tinggi	%	Total	%
Tinggi	2	4	2	4	1	2	5	9
Sedang	6	11	33	59	4	7	43	77
Rendah	2	4	3	5	3	5	8	14
Jumlah	10	18	38	68	8	14	56	100

Sumber: data primer diolah, 2016

Tabel 6 menjelaskan bahwa hasil tabulasi silang responden yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dengan sikap terhadap *bullying* rendah sebanyak 2 siswa (4%), kecerdasan emosional tinggi dengan sikap terhadap *bullying* sedang sebanyak 2 siswa (4%), kecerdasan emosional tinggi dengan sikap terhadap *bullying* tinggi sebanyak 1 siswa (2%), kecerdasan emosional sedang dengan sikap terhadap *bullying* rendah sebanyak 6 siswa (11%), kecerdasan emosional sedang dengan sikap terhadap *bullying* sedang sebanyak 33 siswa (59%), kecerdasan emosional sedang dengan sikap terhadap *bullying* tinggi sebanyak 4 siswa (7%), kecerdasan emosional rendah dengan sikap terhadap *bullying* rendah sebanyak 2 siswa (4%), kecerdasan emosional rendah dengan sikap terhadap *bullying* sedang sebanyak 3 siswa (5%), dan kecerdasan emosional rendah dengan sikap terhadap *bullying* tinggi sebanyak 3 siswa (5%).

Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki maka akan memiliki sikap terhadap *bullying* yang baik, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional yang dimiliki maka akan memiliki sikap terhadap *bullying* yang buruk. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Novianti dalam Usman (2013) yang menyatakan bahwa seorang siswa melakukan *bullying* karena memiliki sifat temperamen yaitu sifat yang terbentuk dari respon emosional. Penelitian lainnya seperti yang dilakukan oleh Soedjatmiko (2013) yang menyatakan bahwa individu maupun kelompok yang melakukan *bullying* memiliki masalah emosi maupun perilaku dalam dirinya.

Tabel 7. Hubungan karakteristik kecerdasan emosional dengan sikap terhadap *bullying* pada anak SD X

No	Karakteristik	1	2
1	Kecerdasan Emosional	1	0,272*
2	Sikap Terhadap <i>Bullying</i>	-	1

* significant pada 0,05

Sumber: data primer diolah, 2016

Tabel 7 menjelaskan bahwa dari hasil uji statistik menggunakan koefisien korelasi *Spearman Rank* bahwa nilai signifikan $p=0,043$. Karena nilai $p<0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan hasil nilai koefisien korelasi $\rho=0,272$, sehingga dapat diambil simpulan terdapat hubungan yang bermakna antara kecerdasan emosional dengan sikap terhadap *bullying* pada anak usia sekolah di SD X. Maksud dari hubungan bermakna pada kedua variabel adalah semakin tinggi skor kuesioner kecerdasan emosional yang diperoleh maka akan semakin tinggi pula skor kuesioner sikap terhadap *bullying*. Akan tetapi, pada kuesioner sikap terhadap *bullying* menggunakan sistem penilaian terbalik yaitu semakin tinggi skor kuesioner sikap terhadap *bullying* yang diperoleh maka semakin rendah sikap terhadap *bullying* yang dimiliki.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki maka akan memiliki sikap terhadap *bullying* yang baik, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional yang dimiliki maka akan memiliki sikap terhadap *bullying* yang buruk. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Novianti dalam Usman (2013) yang menyatakan bahwa seorang siswa melakukan *bullying* karena memiliki sifat temperamen yaitu sifat yang terbentuk dari respon emosional. Penelitian lainnya seperti yang dilakukan oleh Soedjatmiko (2013) yang menyatakan bahwa individu maupun kelompok yang melakukan *bullying* memiliki masalah emosi maupun perilaku dalam dirinya.

Secara fisiologi di dalam otak terdapat hormon adrenalin. Ketika *hormon adrenalin dilepaskan maka akan terjadinya emosi pada seseorang sehingga menyebabkan amarah. Akan tetapi orang yang memiliki kecerdasan emosionalnya baik mampu mengendalikan amarah, maka tingkat hormon adrenalinnya rendah sehingga akan mengurangi seseorang untuk memiliki sikap penilaian terhadap bullying yang akan dilakukan. Hal ini terjadi karena orang yang memiliki kecerdasan emosional baik, memiliki bagian korteks depan otak yang baik juga, yang dapat menurunkan kadar hormon adrenalin* (Sherwood, 2013).

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan dengan sikap terhadap *bullying* pada anak usia sekolah kelas V. Hal ini dapat dijelaskan saat anak memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka sikap terhadap *bullying* pada anak akan semakin baik. Sehingga anak harus dapat mempertahankan bahkan dapat meningkatkan kecerdasan emosional yang dimiliki agar memiliki sikap yang positif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD X tahun 2016 tentang “hubungan kecerdasan emosional dengan sikap terhadap *bullying* pada anak usia sekolah di SD X” dapat diambil simpulan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kecerdasan emosional dengan sikap terhadap *bullying* pada anak usia sekolah di SD X.

SARAN

Bagi Kepala Sekolah dan Guru di SD X agar sikap terhadap *bullying* tidak semakin meningkat di lingkungan sekolah, maka lebih baik jika kepala sekolah maupun guru dapat menambah kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, seperti tartil Al-Qur'an dan pramuka yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andina, E. (2014). *Budaya Kekerasan Antar Anak di Sekolah Dasar*. Kesejahteraan Sosial. 6. 2014. <http://www.berkas.dpr.go.id>. Diakses tanggal 16 Oktober 2015.
- Ammar, A.M. (2014). *Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SD Negeri 1 Bedagas Kecamatan Pengadengan Kabupaten Purbalingga*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Apsari, F. (2013). Hubungan antara Harga Diri dan Disiplin Sekolah dengan Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 14. 9-16. Februari 2013. <http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/872/591>. Diakses tanggal 25 Oktober 2015.
- Basyirudin. F. (2010). *Hubungan Antara Penalaran Moral dengan Perilaku Bullying Para Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assa'adah Serang Banten*. <http://reository.uinjkt.ac.id.pdf> diakses tanggal 5 Desember 2015.
- Djuwita, R. (2011). *Penanggulangan Bullying di Sekolah, Membentuk Masyarakat Indonesia yang Resilien Melalui Pendidikan Karakter*. Psychology Expo: Jakarta
- Ghanita. F. (2014). *Definisi Bullying Apakah Arti Kata Bullying*. <http://www.academia.edu/8307317/>. Diakses tanggal 24 Oktober 2015.
- Hockenberry, M.J., & Wilson, D. (2007). *Wong's Nursing Care of Infant and Children*. Mosby Elsevier: St Louis.
- Hurlock, B. E. (2007). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup*. Erlangga: Jakarta.
- Korua, S.F., Kanine, E., & Bidjuni, H. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Bullying Pada Remaja SMK Negeri 1 Manado. *E-journal Keperawatan*. 3. 1-7. Mei 2015. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/7474>. Diakses tanggal 29 Oktober 2015.
- Lipkins, S. (2008). *Menghentikan Perploncoan di Sekolah/Kampus*. Inspirita Publishing: Tangerang.
- Marlinda., Yusmansyah., & Dahlan, S. (2014). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Otoriter dengan Perilaku Bullying di Sekolah. *Jurnal Bimbingan Konseling*. 3. 1-10. 2014. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/7749>. Diakses tanggal 29 Oktober 2015.
- Mulyati. (2014). *Hubungan Tingkat Harga Diri dengan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah Kelas IV dan V di SD Negeri Bumijo Yogyakarta*. Skripsi Tidak

Dipublikasikan. Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta.

- Nurhayanti, R., Novotasari, D., & Natalia. (2013). Tipe Pola Asuh Orang Tua yang Berhubungan Perilaku Bullying di SMA Kabupaten Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. 1. 49-59. Mei 2013. <http://journal.uad.ac.id/index.php/EMPATHY/index>. Diakses tanggal 25 Oktober 2015.
- Patria, N. (2010). *Aksi Bullying di AS Kian Meresahkan*. <http://dunia.news.viva.co.id/news/read/181734>. Diakses tanggal 20 Oktober 2015.
- Prasetyo, A.B.E. (2011). Bullying di Sekolah dan Dampaknya Bagi Masa Depan Anak. *El-Tarbawj Jurnal Pendidikan Islam*. 11. 19-26. 2011. <http://journal.uui.ac.id/index.php/JPI/article/view/2776>. Diakses tanggal 23 Oktober 2015.
- Purwanti. (2014). Mengembangkan Kecerdasan Emosional Pada Anak Taman Kanak-Kanak Sebagai Upaya Menciptakan Anak Cerdas, Ceria dan Berahlak. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*. 2. 196-214. September 2010. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jvip/article/view/68>. Diakses tanggal 24 Oktober 2015.
- Ryandra, R. (2014). *Generasi Muda Anti-bullying*. <http://americanspcc.org/bullying/statistics-and-information>. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2015.
- Setyawan, D. (2014). *KPAI: Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter*. <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karak-ter/>. Diakses tanggal 23 Oktober 2015.
- Syafrida. R. (2012). Stimulasi Kecerdasan Sosial Emosional Anak Melalui Media Topeng Edukatif Dalam Bermain Peran di PAUD Cinta Ananda Banda Aceh. *Visipena*. 3. 26-32. Juni 2012. <http://ejournal.stkipgetsempena.ac.id/pdf>. Diakses tanggal 24 Februari 2016.
- Sherwood, L.(2013). *Fisiologi Manusia Dari Sel ke Sistem Edisi 8*. EGC: Jakarta
- Soedjatmiko, dkk. (2013). Gambaran Bullying dan Hubungannya dengan Masalah Emosi dan Perilaku Pada Anak Sekolah Dasar. *Sari Pediatri*. 15. 174-180. Oktober 2013. <http://saripediatri.idai.or.id.pdf>. Diakses tanggal 23 Oktober 2015
- Sudibyoy. A. I. (2012). Pengaruh Kedekatan Dengan Korban Dan Sikap Terhadap *Bullying Terhadap Tindakan Prososial Bystander Bullying Di SMA*. <http://www.lib.ui.ac.id/file?file=digital/20308230-Spdf-A...pdf>. Diakses tanggal 20 Maret 2016.
- Sugiyono. (2013). *Statistika Untuk Peneliti*. Alfabeta: Bandung.
- Suharsimi-Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Usman, I. (2013). Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying. *Humanitas*. 10. 50-60. 1 Januari 2013. <http://journal.uad.ac.id/index.php/HUMANITAS/index>. Diakses tanggal 24 Oktober 2015.